

BAB II

PENELUSURAN PERSOALAN

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Islam dan Masjid

Islam secara etimologi (bahasa) berarti tunduk, patuh, atau berserah diri. Adapun menurut syariat (terminologi) adalah tunduk kepada Allah dengan memurnikan ibadah kepada-Nya dan mewujudkan ketundukan dengan perbuatan ketaatan serta berlepas diri dari syirik dan pelakunya. Pengertian ini sesuai dengan konsekuensi dua kalimat syahadat yang memasukkan seseorang ke dalam Islam juga praktik-praktik amalan dan dakwah para nabi (Hadi, 2011). Seorang penganut agama Islam disebut muslim.

Masjid merupakan tempat ibadah kaum muslimin. Menurut bahasa masjid bermakna tempat sujud, adapun menurut istilah syariat masjid adalah setiap tempat yang ada di bumi. Lalu masjid dalam definisinya secara umum adalah sebidang tanah yang terbebas dari kepemilikan seseorang dan dikhususkan untuk salat dan beribadah (Al-Fauzan, 2006).

Lantas dalam arsitektur banyak orang awam maupun tidak beranggapan ciri sebuah masjid adalah kubah dan menara (Fithri & Karsono, 2016). Iya, benar jika itu merupakan ciri masjid Timur Tengah akan tetapi salah jika diartikan bahwasannya masjid adalah sebuah bangunan yang berkubah dan memiliki menara karena pengertian masjid yang sudah dijelaskan di awal. Tidak ada kewajiban untuk merancanganya dengan kubah, menara, dan mihrab. Walaupun tidak ada salahnya pula menggunakan unsur-unsur tersebut dalam perancangan sebuah masjid karena itu kembali pada selera dan kebutuhan masjid yang akan dihadirkan di tengah masyarakat.

Mari kembali ke masa lampau di tahun satu Hijriyah atau 662 M. Tatkala unta Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam yang beliau naiki berhenti dan menderum di hamparan tanah di depan rumah seorang sahabat Anshar. Tanah ini yang kemudian dibeli untuk dibangun diatasnya sebuah bangunan mulia yaitu masjid Nabawi (Al-Mubarakfuri, 1997)

Tempat yang dipilih untuk pembangunan masjid berada di area pemukiman bani Najjar. Tidak di atas gunung dan tidak pula di dalam lembah. Hal ini menunjukkan masjid haruslah mudah untuk diakses sehingga muslim menegakkan salat di masjid serta menjadi pusat pengembangan Islam dan Negara. Denahnya dirancang persegi sama dengan bentuk rumah-rumah disekitarnya, dengan ukuran dari utara-selatan sekitar 35 Meter dan dari barat-timur 30 Meter. Desain sederhana tanpa ornamen terdapat pada gambar II.1. Padahal rancangan masjid bisa spektakuler seperti kuil-kuil di Persia, Roma, Bizantium ataupun memahat batu-batu besar sebagaimana kaum Tsamud di zaman Nabi Saleh ‘Alaihisalam.



Gambar II.1 Masjid Nabawi tahun 1 Hijriyah

Sumber: Rizkan Thaiba, 2017

Material yang digunakan adalah batu, tanah liat, daun kurma, pelepah, dan batang pohonnya. Terlihat semuanya menggunakan material lokal, jika beranggapan bahwa pemilihan material ini ketika Islam belum berjaya. Maka ini salah karena ketika masa kepeimpinan Al- Faruq Umar bin Khattab Radhiallahuanhu yang mana Persia dan Romawi ada ditangannya ketika Islam memiliki kekuatan yang sangat luar biasa besar. Ada perbesaran masjid Nabawi di tahun 17 Hijriyah tetapi hanya pelebaran saja, rancangannya masih sama hanya penguatan struktur dan perkerasan atap dengan tanah liat, rancangan perbesaran masjid terlihat pada gambar II.2.



Gambar II.2 Masjid Nabawi tahun 17 Hijriyah

Sumber: Rizkan Thaiba, 2017

Fungsi Masjid di zaman dulu juga tak hanya sebagai tempat pelaksanaan salat lima waktu saja, namun ialah (Rizqullah, 2008):

1. Menampung kaum Muhajirin yang miskin dan masih lajang yang belum bisa membuat tempat tinggal sendiri. Mereka ini dikenal dengan ahlu shuffah.
2. Menampung kaum wanita yang baru masuk Islam dan belum mendapatkan tempat tinggal selain masjid.
3. Menjadi pusat pembelajaran kaum muslimin tentang masalah agama.
4. Menjadi tempat menahan para tawanan perang sehingga kaum muslimin bisa mengambil pelajaran dan para tahanan itu juga bisa mengambil pelajaran saat melihat kaum muslimin melakukan salat dan mendengarkan Al-Qur'an.
5. Menjadi pusat pengobatan bagi kaum muslimin yang terluka dalam peperangan.
6. Tempat menerima duta-duta yang diutus kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam.
7. Sebagai tempat berkumpul kaum muslimin dengan para komandan mereka.

Adapun pada bagian dekorasi ruang masjid, sangat berbeda dengan yang kita lihat sekarang. Kini masjid menjadi sarana bermegah-megahan, banyaknya kaligrafi serta hiasan-hiasan di tembok membuat ruang ibadah ini kehilangan ketenangan dan keheningannya. Masjid di zaman kenabian hanya ada kepolosan

dan kesederhanaan ruang. Dalam sejarahnya tidak ada dekorasi yang menempel di tembok, yang ada hanya sebuah mimbar dengan tiga tingkat (anak tangga) yang dijadikan sebagai tempat khotbah.

Pembangunan masjid Nabawi ini bisa menjadi referensi yang indah untuk sebuah pembangunan masjid di masa sekarang hingga nanti karena tidaklah masjid Nabawi dibangun melainkan Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam ikut hadir di sana dan tidaklah tindakan serta keputusan beliau berasal dari keinginan semata melainkan sebuah kebijaksanaan dan wahyu yang telah diberikan kepada beliau.

Lantas kapan lahirnya kubah dan menara di masjid Nabawi? Diawali dengan menara. Dalam sejarahnya ketika zaman kekuasaan Dinasti Umayyah, Raja Walid melakukan perbesaran masjid Nabawi pada tahun 91 Hijriyah (lihat gambar II.3) sampai ke bagian timurnya yaitu makam Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam beserta dua sahabatnya yang termulia sehingga makam terkesan berada di dalam masjid yang kebijakan ini diingkari oleh para ahli ilmu di zaman itu. Penambahan empat menara bukan tanpa fungsi, yaitu tempat para muazin mengumandangkan azannya agar seruan ini lebih luas terdengar sebagaimana yang dilakukan sahabat Nabi Bilal bin Rabbah Radhiallahuanhu ketika mengumandangkan azan beliau naik ke salah satu rumah yang berada di belakang masjid Nabawi agar suaranya lebih banyak terdengar oleh masyarakat Madinah.



Gambar II.3 Masjid Nabawi tahun 91 Hijriyah

Sumber: Rizkan Thaiba, 2017

Kemudian kubah muncul pertama kali pada tahun 678 hijriyah yang dibangun oleh raja penguasa Mesir, yaitu Al-Manshur Qalawun ash-Shalihi (lihat gambar II.4). Kubah ini muncul pertama kali di atas makam Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam beserta penambahan tinggi tembok, dengan alasan agar bisa dibedakan antara atap ruang yang mulia ini dan atap masjid di sekitarnya (Al-Wadi’i, 2003). Perbuatan ini sangat dikecam oleh para fukaha karena bertentangan dengan ucapan Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam, beliau bersabda melarang mengapur kuburan, dan duduk, serta mendirikan bangunan di atasnya (H.R. Muslim).



Gambar II.4 Masjid Nabawi tahun 886 Hijriyah

Sumber: Rizkan Thaiba, 2017

Terlepas dari mana asal usul bentuk arsitektur kubah, menara, dan mihrab ini. Sudah sepatutnya kita lebih memperkaya diri dengan ilmu arsitektur masjid Nabawi ini karena sebagai muslim, masjid merupakan pusat peradaban Islam (Astari, 2014). Semakin kita menjauhi masjid semakin terpuruk pula umat Islam ini.

Ada perkataan yang menarik dari seorang ulama kontemporer dekade ini, yaitu Syaikh Abdullah bin Shalih al-Fauzan Hafidzahullahu ta'ala sebagai anjuran kepada arsitek dan perancang masjid. Beliau mengatakan “Dalam membangun masjid perlu diperhatikan tersedianya area yang cukup, penentuan arah kiblat dengan seksama, penyerahan pembangunan masjid kepada kaum muslimin yang dapat dipercaya, dan mendirikan masjid dengan bentuk yang sesuai dengan konsep atau struktur bangunan terkini”

2.1.2 Regionalisme

Regionalisme dalam arsitektur adalah tentang konteks dan kebiasaan membuat bangunan di wilayah tertentu. Terutama bangunan rumah, mengandalkan pengetahuan spesifik tentang iklim, geologi, geografi dan topografi wilayahnya. Pada perancangan masjid ini, mengkaji tentang arsitektur Kyoto sangat diperlukan karena konsep perancangan masjid ini adalah universal.

Sebelum membahas tentang arsitektur Kyoto, ada baiknya kita membahas arsitektur Jepang terlebih dahulu. Memang akan menjadi diskusi yang panjang jika membahas tentang arsitektur Jepang. Namun bila membahas tentang arsitektur Jepang tidak lengkap jika tidak membahas sejarahnya. *Wabi Sabi (Beauty in Imperfection)* adalah sebuah konsep estetika yang sudah lama ada, setua Jepang itu sendiri. Awalnya terdapat pada kerajinan tembikar di zaman prasejarah Jomon. Pada mulanya arsitektur Jepang dipengaruhi oleh arsitektur Cina. Namun, seiring dengan waktu Jepang memiliki selera sendiri dalam rasa dan gaya rancangannya. Dimana ini tak lepas dari kuatnya pengaruh Shinto dan Buddha Zen, yang mengajarkan tentang kesederhanaan, harmoni dengan alam, menolak untuk menonjol, serta membuat sebuah keindahan dari sebuah kesederhanaan (Mehta, 2011).

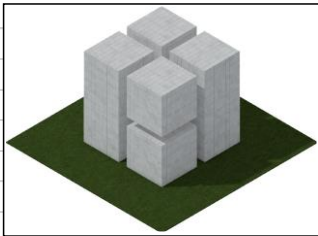
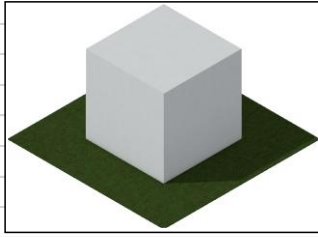
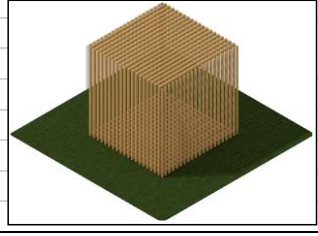
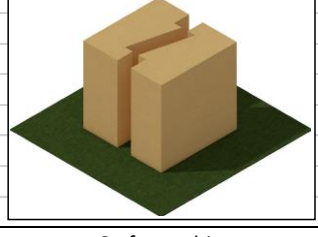
Dalam pemilihan material pun arsitektur Jepang lebih memilih material organik seperti, kayu, bambu, jerami, dan kertas karena ketersediaan bahan yang melimpah serta kekuatannya terhadap gempa. Berbeda dengan Yunani yang memilih menjadikan batu alam besar dan berat sebagai material bangunannya. arsitektur Jepang bersifat lembut dan ringan, struktur yang hampir tak terlihat, sederhana, dan membaur bersama dinding-dinding translusens (*shoji*).

Ruang dalam yang bersatu dengan ruang luar memberikan kesan satu kesatuan dengan alam. Membingungkan jika membedakan setiap ruangnya hanya dengan menerka saja karena terlihat sama, ini hanya bisa diidentifikasi dengan mebel yang hadir di ruang tersebut. Dekorasi indah dihasilkan dari unsur konstruktif yang ditonjolkan (Y. B. Mangunwijaya, 1988)

Lalu bagaimana dengan Arsitektur Jepang di masa sekarang? Di Jepang ada pembagian generasi arsitek. Digenerasi pertama dan juga sebagai bapak arsitektur modern Jepang yaitu, Kenzo Tange yang lahir pada tahun 1913. Generasi

selanjutnya kita mengenal Kisho Kurakawa, Arata Isozaki, dan Fumihiko Maki yang pernah meraih Pritzker Prize di tahun 1993. Pada generasi ketiga ada Tadao Ando dan Toyo Ito yang menjadi bintangnya dan juga mendapatkan penghargaan Pritzker masing-masing di tahun 1995 dan 2013. Pada dekade ini merupakan puncak ketenaran dari Kengo Kuma, Kazuyo Sejima (SANAA), dan Shigeru Ban yang merupakan generasi keempat dari Arsitek Jepang (Kuma, 2016). Mungkin generasi ini akan dilanjutkan oleh Sou Fujimoto dan orang-orang yang semasa dengannya. Banyak dari mereka membawa pendekatan arsitektur tradisional Jepang kedalam karya-karya mereka, gaya arsitektur mereka dijelaskan pada tabel II.1.

Tabel II.1 Gaya desain arsitek jepang

Gaya Arsitek Jepang Dengan Prinsip Arsitektur Jepang Dalam Karyanya	
Style	Architect
	
Wabi Sabi	Tadao Ando
	
White Cube	SANAA
	
Stick Style	Kengo Kuma
	
Craftmanship	Shigeru Ban

Kita sudah lama mengetahui bagaimana arsitektur modern yang lahir di abad 20 memiliki bentuk-bentuk yang mendasar, modular, standar dan seragam. Ibarat sebuah irama yang tak berujung karena akan selalu bisa ditambah dengan modul yang ada. Gaya ini juga tak lepas dari pengaruh kebudayaan Industri yang matematis dan geometris. *Less Is More* adalah ungkapan dari seorang tokoh dan perintis arsitektur modern yaitu, Mies van der Rohe yang mana ungkapan ini sebetulnya sudah lama diamalkan oleh orang-orang Jepang yang berjiwa Shinto dan Buddha Zen berabad-abad lalu yang tercermin dari arsitektur dan budaya di sana.

Lalu bagaimana dengan Arsitektur Kyoto? Kyoto atau Heian-kyo adalah sebuah kota yang dimulai oleh Kekaisaran Kammu yang ada pada akhir abad ke 8 (794 M) Serta merupakan tempat lahir budaya yang sekarang kita sebut Jepang. Sebagai ibu kota Jepang di masa lampau, Kyoto acap kali tertimpa kebakaran, perang, topan, banjir dan gempa bumi. Membuat kota ini runtuh dan kokoh kembali lebih dari sekali selama lebih dari seribu tahun. Kyoto pula sebagai saksi perkembangan yang memukau antara sastra dan teater, keramik dan kaligrafi, pakaian dan masakan, dan tidak sedikit tentang arsitektur dan taman (Daniell, 2010).

Lebih dari 1200 tahun Kyoto menjadi pusat pemerintahan Jepang, tentu banyak sekali bangunan bersejarah, seperti istana, kastil, klenteng, kuil, dan rumah yang berada di Kyoto. Hingga sekarang bangunan tersebut masih terjaga dan beberapa diantaranya sudah menjadi warisan budaya serta menjadi lokasi wisata populer.

Arsitektur Kyoto berevolusi secara bertahap dari pendirian kota dan seterusnya, serta telah diklasifikasikan ke dalam tiga pembagian utama, yaitu:

1. *Shinden Zukuri* (Gaya Istana)
2. *Shoin Zukuri* (Gaya Belajar)
3. *Sukiya Zukuri* (Gaya Rumah Teh)

Shinden Zukuri (Gaya Istana) adalah sebuah gaya rumah aristokrat ada pada pertengahan abad 10. Salah satu ciri utama gaya *shinden* adalah bangunan tersusun secara simetris (lihat gambar II.5). Bangunan *shinden* atau bagian utama berada di tengah yang mengalir ke utara-selatan disambungkan dengan koridor. Dua

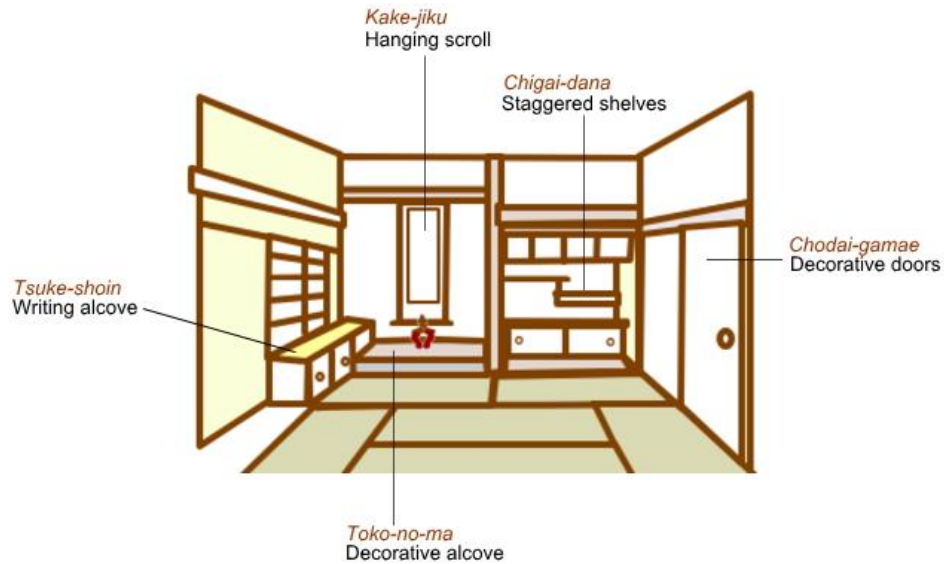
bangunan anak atau *tai* dibangun di sebelah kanan dan kiri *shinden*. *Shinden* menghadap timur-barat, dan *tai* menghadap utara-selatan (Japanese Architecture and Art Net Users System, 2001)



Gambar II.5 Sanjo Palace (1125 – 1159)

Sumber: Wikipedia, 2007

Shoin Zukuri (Gaya Belajar) adalah gaya arsitektur domestik Jepang yang muncul ketika periode Muromachi (1336-1573 M) setelah punahnya gaya *Shinden*. Nama *shoin* ini diambil dari sebuah ruang tambahan berbentuk relung atau ceruk yang ada pada istana dan rumah di Kyoto kemudian dikembangkan oleh para Samurai yang menginginkan menjadi biara Budha setelah pensiunnya mereka. *shoin tokonoma* adalah ceruk untuk mendisplay benda-benda seni, *chigai-dana* adalah rak yang dibangun di dinding (lihat gambar II.6). Itu semua adalah elemen dasar dari gaya ini. *Shoin Zukuri* juga ditandai oleh kesederhanaan, skala baru, asimetri dan tatanan massa tidak teratur yang menciptakan tempat tinggal yang lebih kompak. Lalu penggunaan konstruksi dinding padat dan dinding geser (*shoji*). Seringkali pada ruang tengah, di mana *tokonoma*, *shoin*, dan *chigai-dana* berada. Dinaikkan melebihi lantai utama atau disebut *jodan* dan ruang yang ditinggikan disebut *odonamo* (Encyclopaedia Britannica, 1999)



Gambar II.6 Shoin Zukuri

Sumber: rondely.com/japan, 2010

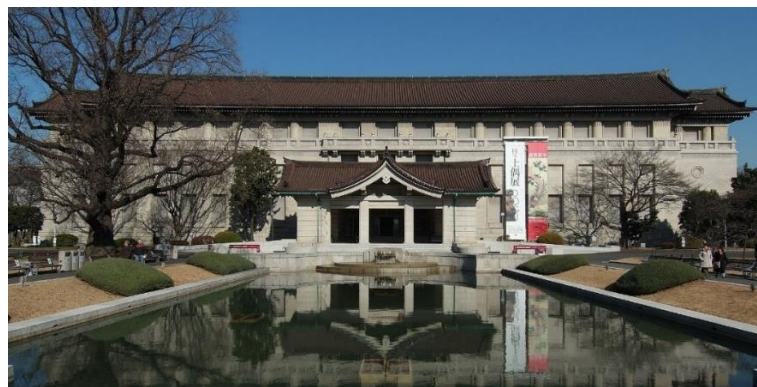
Sukiya Zukuri (Gaya Rumah Teh) yang dikembangkan dari zaman Azuchi-Momoyama (1574–1600) hingga Tokugawa atau Edo (1603–1867). *Sukiya* adalah variasi dari gaya *shoin*, namun suasananya lebih tenang, ruang lebih kecil, langit-langit lebih rendah, material lebih tipis. Kekhasan dari arsitektur *sukiya* adalah terbuka dan terintegrasinya ruang dalam dengan lingkungannya. Taman di sekitarnya merupakan sebuah pelengkap yang diperlukan untuk bangunan. Katsura Imperial Villa merupakan salah satu bangunan bernafas *sukiya* yang masih ada hingga saat ini, terkenal karena ketelitian dalam membangunnya, menggunakan material terbaik, dan taman yang indah mengelilingi bangunan ini (lihat gambar II.7).



Gambar II.7 Katsura Imperial Villa (1615-Now)

Sumber: pinsta.com

Inilah pembeda antara arsitektur Kyoto dengan daerah yang lain di Jepang. Kuatnya jiwa Shinto dan Buddha Zen sehingga menghasilkan kesederhanaan dan kesahajaan baik dalam bentuk bangunan maupun rancangan ruang dalamnya. Berbeda dengan daerah Osaka yang interiornya lebih ramai dengan kemewahan dan spontanitas. Terlebih dengan Tokyo yang menjadi ibu kota Jepang ketika masuknya zaman Meiji (1868 – 1912 M) yang mana arsitekturnya banyak dipengaruhi oleh perkembangan industri barat dengan material besi dan beton serta meninggalkan material organik dengan gaya monumentalnya (lihat gambar II.8).



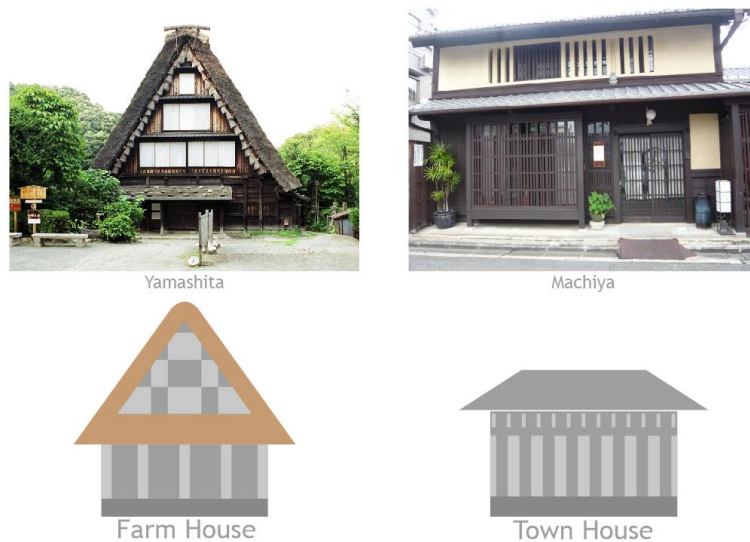
Gambar II.8 Tokyo National Museum (1872)

Sumber: Wikipedia, 2010

Meskipun poin di atas lebih ditujukan kepada bangunan bangsawan dan kerajaan, tetapi ketiga tipe arsitektur ini juga telah mempengaruhi desain *Minka*,

yaitu rumah *vernacular* yang terdapat di Jepang dan Kyoto. *Minka* secara garis besar dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Rumah perkotaan (urban), seperti *Machiya* (rumah bandar), *Nagaya* (rumah susun), *Yashiki* (rumah terpisah), dan *Ryokan* (penginapan).
2. Rumah pedesaan (rural), seperti *Noka* (rumah petani), *Gyoka* (rumah nelayan), dan *Sanka* (rumah pegunungan).



Gambar II.9 Perbedaan rumah rural dan urban di Jepang

Perbedaan yang terlihat dari arsitektur rumah Kyoto dibanding dengan daerah lainnya adalah *machiya* atau *town house* (lihat gambar II.9) yang dimanfaatkan sebagai toko dan penginapan karena Kyoto merupakan ibu kota Jepang dari tahun 794 hingga 1867 M sehingga mata pencaharian warganya lebih banyak pada perdagangan dan jasa. Berbeda dengan daerah lain, seperti di Prektur Gifu yang banyak memiliki rumah bergaya *noka* atau rumah petani (Japan Open Air Folk House Museum, 2011).

2.1.3 Ruang Fleksibel

Menurut KBBI fleksibel adalah mudah dibengkokkan atau mudah menyesuaikan diri. Dalam arsitektur fleksibel biasanya dikaitkan dengan ruang, sehingga ruang fleksibel bermakna sebagai ruang yang dapat beralih fungsi ataupun ukurannya sesuai dengan keinginan penggunanya.

2.1.4 Integrasi Fungsi

Dalam KBBI integrasi adalah pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Lalu dari segi arsitektur, integrasi adalah sebuah penggabungan dua atau lebih gaya arsitektural dan penggabungan dua atau lebih fungsi bangunan. Contohnya adalah penggabungan arsitektur Kyoto dan masjid serta ruang masjid dengan asrama pelajar.

Dari pemaparan dua jenis arsitektur berbeda daratan ini bisa diambil kesimpulan bahwasanya ada beberapa persamaan antara Arsitektur Jepang Kyoto dengan Masjid, yaitu:

Pertama pada bangunan di Kyoto pengaruh Buddha Zen sangat kental sehingga bangunan yang terlahir bersifat sederhana, membaur dengan alam sekitar, tidak ingin terlihat. Sama halnya dengan bangunan Masjid yang tidak ingin meniru gaya (*tasyabbuh*) tempat ibadah kaum Persia dan Romawi kala itu dengan tidak meninggikannya, tidak megah, serta selarasnya dengan bangunan sekitar yang membedekan hanyalah skalanya saja.

Kedua arsitektur Jepang Kyoto menghasilkan ruang yang terbuka dan hening, dimana dinding-dinding gesernya bisa dicabut agar menciptakan ruang yang lebih lega untuk kebutuhan yang berbeda. Penerapan *Less Is More* terasa dengan minimnya dekorasi dan furnitur di dalam ruang. Bangunan masjid juga memiliki ruang murni dengan denah persegi, memberikan perasaan khusyuk dalam beribadah. Walaupun fungsinya banyak akan tetapi semua di wadah dalam satu ruang besar. Budaya *zuhud* tidak hanya terpancar dalam kehidupan akan tetapi mengalir kedalam tatanan masjid yang tidak ingin terasa megah karena dapat melalaikan dan mubazir.

Ketiga kedua Arsitektur ini sama dalam hal pemilihan material yaitu, bahan lokal dan organik. Di Jepang menggunakan kayu, bambu, dan jerami karena alam mereka menyediakan itu. Sedangkan di padang pasir nan tandus penggunaan material yang berasal dari tanah terlihat dominan karena ketersediaannya yang melimpah hanya pohon kurma sebagai bahan organiknya.

Tidak hanya memiliki persamaan dalam bentuknya, arsitektur Kyoto dan masjid juga memiliki kesamaan dalam fungsi ruangnya. Dimana fungsi-fungsi ini

dapat digunakan dalam prancangan masjid Kyoto dan juga sebagai jawaban desain dari permasalahan muslim di sana. Diantara permasalahannya adalah:

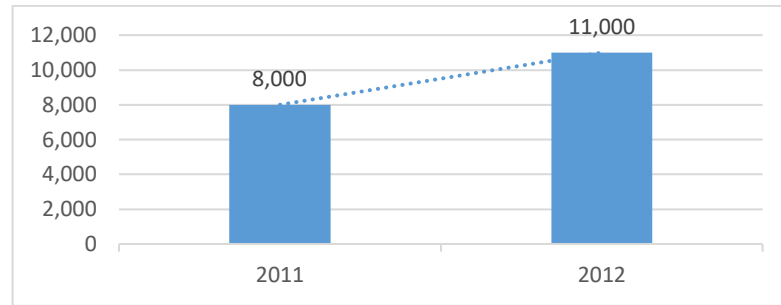
2.1.4.1 Pelajar

Jumlah populasi muslim di Kyoto didominasi oleh pelajar yaitu sekitar 80% (Kyoto Muslim Association, 2017) dan banyak dari mereka merupakan pengurus dari organisasi Muslim di sana yaitu Kyoto Muslim Association. Sehingga pelajar Muslim memiliki peran penting dalam perjalanan kegiatan keislaman yang ada disana.

Dikarenakan mereka adalah para pendatang maka merekapun tinggal di sana dengan cara menyewa kamar. Dan ada sebuah penelitian menyebutkan bahwa 47,7 persen pelajar di Kyoto tidak puas dengan fasilitas tempat tinggalnya 25% merasa terlalu jauh dari kampus dan 22,7% tidak memiliki fasilitas memasak. Rata-rata mereka bisa menempuh jarak 30 menit bahkan ada yang hingga 2 jam (Katsuyo & Within, 2013). Sedangkan fasilitas memasak memang sangat dibutuhkan karena memasak sendiri adalah siasat untuk menghemat pengeluaran terlebih bagi pelajar muslim karena menemukan tempat makan halal tak mudah.

2.1.4.2 Turis

Setiap tahun jumlah wisatawan Muslim yang datang ke Kyoto selalu meningkat (lihat gambar II.10). Wisatawan muslim yang datang kebanyakan berasal dari negara Indonesia dan Malaysia. Kebanyakan dari mereka adalah turis dengan budget yang terbatas (Johnston, 2013). Di Kyoto baru ada sekitar 3 Hotel yang sudah memberi fasilitas arah kiblat dan pilihan menu yang halal (*muslim friendly*) (Kyoto City Official Travel Guide, 2011) tetapi yang memiliki fasilitas ini adalah hotel-hotel mahal yang berbintang sehingga kurang terjangkau. Akan tetapi hostel-hostel di Kyoto belum ada yang memiliki fasilitas *muslim friendly* sehingga ini kesempatan bagi masjid Kyoto untuk memberikan kenyamanan kepada turis muslim dari mancanegara.



Gambar II.10 Perkembangan turis muslim

Sumber: Japan Times, 2013

2.1.4.3 Toko Halal

Gambar II.11 adalah foto toko halal di masjid Kyoto yang sekarang, akan tetapi sangat terbatasnya produk yang dijual serta ruang yang dimilikinya pun terbatas sehingga masih dibutuhkannya toko halal yang lebih besar guna memudahkan muslim Kyoto untuk mengkonsumsi makanan halal karena perkembangan umat Islam yang besar di sana.



Gambar II.11 Toko Halal di kantor KMA

Sumber: KMA, 2017

2.2 Kajian Konteks

2.2.1 Lokasi Masjid

Berada di Prefektur Kyoto di bagian selatan pulau Honshuu (Kansai), Kyoto adalah kota tua dengan sejarah lebih dari 1200 tahun. Pada tahun 794 M, Kyoto dijadikan sebagai ibukota Jepang dengan nama Heian-kyo. Kyoto telah memberikan peran yang sangat besar bagi negara dalam bidang industri, ekonomi, dan perkembangan budaya. Semangat Kyoto sebagai ibukota di masa lalu masih bisa dirasakan hingga sekarang. Diapit oleh 3 gunung Kitayama, Nishiyama, dan Higashiyama (bagian utara, barat, dan timur). Serta dialiri oleh sungai Kamo dan Katsura menjadikan kota Kyoto menyajikan pemandangan yang indah sehingga kota ini dijuluki *Sanshi-Suimei* atau Pegunungan Ungu dan Air yang Jernih.

Tak hanya pemandangan alamnya saja yang indah, lanskap kotanya juga tak kalah indah. Selama lebih dari 1200 tahun, Kyoto banyak memiliki bangunan yang indah. Banyak bangunan memiliki latar belakang sejarah dan beberapa lainnya sudah menjadi situs Warisan Dunia. Ada berbagai macam desain arsitektur termasuk kuil, kuil bergaya Shoin, gaya Sukiya, rumah kota Kyo-machiya dan arsitektur modern. Berbagai desain arsitektur setiap era ditemukan di sini. Bangunan modern juga merupakan salah satu komponen utama pemandangan di Kyoto (Kyoto City, 2007).

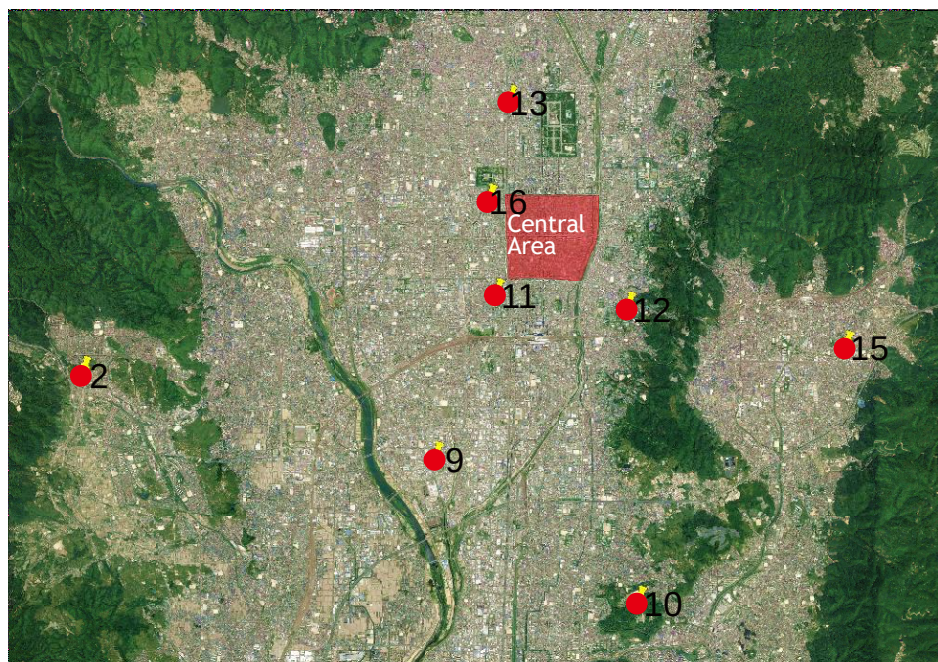
Dalam pemilihan lokasi untuk merancang Masjid ini, digunakannlah sebuah perangkat lunak yang disebut dengan GIS. GIS adalah singkatan dari Geographic Information System atau system informasi geografis. GIS merupakan suatu alat yang dapat digunakan untuk mengelola (input, manajemen, dan output) data spasial atau data yang bereferensi geografis. Setiap data yang merujuk lokasi di permukaan bumi dapat disebut sebagai data spasial bereferensi geografis. Misalnya data kepadatan penduduk suatu daerah, data jaringan atau saluran dan sebagainya. Dengan GIS lokasi perancangan akan dilakukan secara komputasi menggunakan parameter-parameter yang telah ditentukan sehingga akan mengurangi kegagalan investasi.

Pada awalnya data akan diunduh di [openstreetmap.com](https://www.openstreetmap.com), data ini akan berisi lapisan-lapisan yang menentukan di mana letak administratif, bangunan, titik transportasi, pembagian wilayah, garis jalan, dan lain-lain. Lapisan ini berfungsi

untuk mempermudah pengolahan data. Selanjutnya data yang telah terunduh tadi di masukkan ke QGIS. Pada QGIS ini akan ditentukan area mana yang optimal untuk dibangun sebuah masjid. Setelah hasilnya didapatkan barulah dimasukkan ke Google Earth untuk melihat letak area yang dapat di bangun masjid.

Suburban atau sebuah daerah di pinggir kota besar atau kota tempat orang-orang yang bekerja di kota. Daerah ini akan dipilih sebagai area untuk pemabangunan masjid karena suburban masih dekat dengan kota, sehingga untuk mengaksesnya masih mudah, harga tanah tidak semahal harga di kota, lebih dekat dengan pemukiman sehingga akan mudah untuk membuat komunitas, dan dari hasil kajian preseden rancangan masjid ataupun *Islamic Center* kebanyakan berada pada daerah suburban.

Pada QGIS terdapat 664 titik tempat yang sudah dibagi menjadi *city*, *county*, *hamlet*, *neighbourhood*, *state*, *suburb*, dan *town*. Dari hasil penyeleksian lapisan di QGIS. Ada 8 titik area suburban yang berada di Kyoto, yaitu 2, 9, 10, 11, 12, 13, 15, dan 16 (lihat gambar II.12). Area inilah yang akan dikomparasi satu sama lain sehingga akan terlihat titik mana yang paling banyak dekat dengan titik fasilitas umum dan titik mana yang paling dekat dengan fasilitas umum.



Gambar II.12 Titik-titik suburban berdasarkan data OSM

Poin yang akan dijadikan sebagai titik penarik ada 6, yaitu *university*, *bus stop*, *subway entrance*, *parking*, *tourism*, dan *acomodation*. Titik-titik tersebut dipilih karena masjid yang dirancang haruslah mudah untuk diakses, walaupun berada di daerah suburban. Lalu menggunakan metode *Distance to Nearest Hub* pada QGIS untuk mencari tahu titik mana yang saling berdekatan. Hasil dari metode ini terlihat pada tabel II.1 dan 2 di bawah ini:

Tabel II.2 Jumlah poin X yang dekat dengan suburb poin

Suburb	Jumlah Point (x) yang Dekat dengan Suburb Point					
	University	Bus Stop	Subway Entrance	Parking	Tourism	Acomodation
2	3	118	0	427	70	10
9	0	142	0	1209	29	0
10	4	83	5	416	35	13
11	7	125	18	204	19	73
12	2	114	15	287	153	46
13	14	211	21	691	103	25
15	1	41	1	71	84	1
16	3	65	24	201	25	23

Tabel II.3 Jarak poin X yang dekat dengan suburb poin (meter)

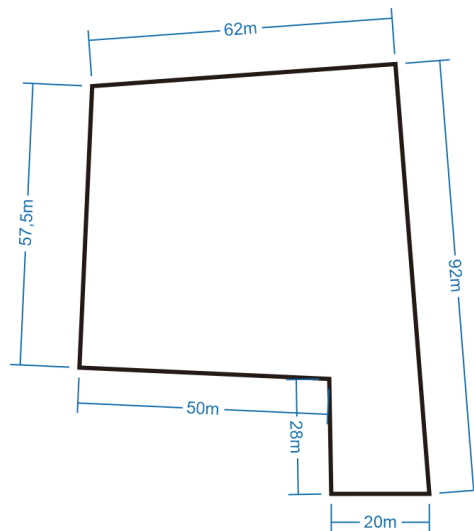
Suburb	Jarak Point (x) yang Dekat dengan Suburb Point (meter)					
	University	Bus Stop	Subway Entrance	Parking	Tourism	Acomodation
2	606	343	6984	256	589	526
9	2946	1162	2749	104	2135	2052
10	3136	1597	1893	288	792	1983
11	329	125	1170	125	220	190
12	306	375	908	108	153	505
13	1000	60	846	94	103	206
15	1682	1267	1300	710	1176	1269
16	1002	170	326	196	123	293

Hasil dari menggunakan metode *Distance to Nearest Hub* pada QGIS memperlihatkan bahwa point Suburb 13 menjadi poin terbanyak yang dekat dengan poin yang lain dan yang terdekat dengan poin-poin lain. Sebesar 33% pada jumlah poin yang dekat dengan *suburb* poin dan 50% pada jarak poin yang dekat dengan

suburb point. Sehingga poin yang dipilih sebagai tapak perancangan masjid Kyoto adalah point 13. Selanjutnya data akan di olah pada Google Earth untuk memastikan tapaknya (lihat gambar II.13) dan mengukur luasannya (lihat gambar II.14).



Gambar II.13 Site masjid



Gambar II.14 Ukuran site

Terletak dekat dengan pusat kota. Di bagian barat tapak terdapat sungai Horikawa dan jalan (dori) Horikawa, jalan Aburonokoji dan jalan Ichijo masing-masing berada di bagian utara dan selatan, serta pada bagian timurnya terdapat pemukiman penduduk. Luasan dari site tersebut adalah $4,510\text{m}^2$. Untuk pemandangan dari luar ke dalam terlihat pada bagian barat site banyak bangunan tinggi dan pada bagian timurnya masih banyak rumah-rumah penduduk (lihat

gambar II.15). Pembagian kawasan Kyoto akan dijelaskan pada bagian peraturan bangunan.

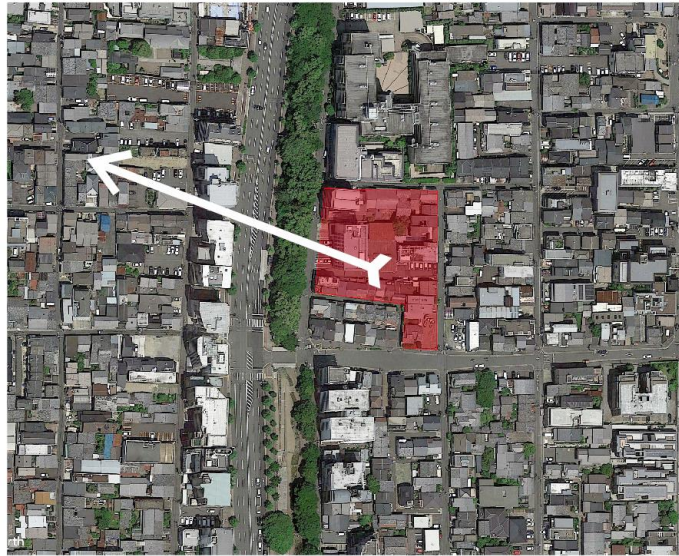


Gambar II.15 Lokasi
Sumber: Google Street View, 2018



Gambar II.16 Arah terbit matahari

Tapak ini menghadap barat dan timur sehingga perlu adanya pereduksian sinar matahari yang masuk ke dalam bangunan menggunakan *secondary skin* agar kenyamanannya tetap terjaga (lihat gambar II.16).



Gambar II.17 Arah kiblat

Arah kiblat berada pada 21 derajat arah barat menuju utara sehingga garis kiblat dengan jalan berbeda (lihat gambar II.17). Ini menyebabkan desain masjid akan tidak sejajar dengan garis jalan. Analisis *site* ini akan dijadikan pertimbangan dalam perancangan hingga didapatkan denah yang sesuai. Pertimbangan ini akan terlihat pada respon lokasi site sesuai dengan hasil analisis.



Gambar II.18 Tingkat kebisingan

Site perancangan berada di dua area yang berbeda pada sisi barat adalah area *Roadside* sedangkan sisi timur merupakan area *Historical City* sehingga ketinggian bangunan pada sisi barat dan timur akan berbeda (lihat gambar II.20). Untuk *Roadside* tinggi bangunan maksimal adalah 31 Meter sedangkan untuk *Historical City* ketinggian maksimal bangunan adalah 15 Meter.



Gambar II.20 Pembagian area

2.2.2.2 Desain Bangunan

Desain bangunan (bentuk, bahan, warna, dll) merupakan elemen penting yang membentuk lanskap kota sehingga pemerintah Kyoto telah mengeluarkan peraturan mengenai desain bangunan (Kyoto City, 2007). Berikut peraturannya:

1. Warna Atap:
 - a) Genteng miring atau datar harus dioksidasi secara prinsip.
 - b) Lembaran tembaga harus memiliki warna asli dari bahan warna tembaga atau memiliki warna patin.
 - c) Lembaran logam dan bahan lainnya kecuali tembaga harus berwarna abu-abu *matte* atau hitam *matte*.

2. Material Dinding:

- a) Bahan *matte* harus digunakan untuk dinding luar (kecuali yang terbuat dari kaca dan bahan alami)

3. Balkoni:

- a) Sebagai aturan, hanya balkon dalam yang diizinkan. Ini tidak berlaku untuk bangunan bertingkat rendah atau jika balkon tidak terlihat oleh publik dari luar.

4. Warna Dinding Luar:

- a) Penggunaan warna kemerahan dan kuning-kemerahan dilarang (warna asli bahan dinding dikecualikan)

5. Gerbang, Tembok, Pagar, dan yang semisalnya:

- a) Tempat parkir untuk mobil dan sepeda harus dikelilingi oleh dinding, pagar, gerbang, dan semacamnya, untuk melestarikan lanskap jalanan secara keseluruhan.

2.2.2.3 Perspektif Lanskap

Kyoto mengklaim banyak pemandangan indah di Jepang yang unik berada di Kyoto. Pada tahun 2007, Kyoto adalah kota pertama yang membuat Undang-Undang Penciptaan Pemandangan untuk melestarikan 38 pemandangan indah dan menakjubkan. Seluruh pemandangan yang terlihat antara pelihat dan tampilan target disebut "Lanskap Perspektif". Perspektif lanskap merupakan pemandangan yang sangat baik yang terdiri dari bangunan bersejarah, sungai, gunung dan bentuk lingkungan alam lainnya. Mereka adalah komponen penting dari lanskap di Kyoto.

Untuk melestarikan lanskap perspektif yang berharga ini dari Kyoto, kota ini mendirikan "Area Konservasi Lanskap Perspektif" berdasarkan Peraturan Pemerintah tentang Penciptaan Lanskap Perspektif. Peraturan ini mengatur tinggi, bentuk, desain dan warna bangunan di daerah tersebut (Kyoto City, 2007). Kota Kyoto membagi daerah di mana lanskap perspektif harus dilestarikan dan diciptakan, sebagai "Kawasan Konservasi Lanskap Perspektif". Zona ini selanjutnya dibagi menjadi tiga kategori. Site berada pada *Distant View Conservation Zone* (Zona Konservasi Desain Pemandangan Jauh) lihat pada tabel II.4 berikut:

Tabel II.4 Pembagian kawasan lanskap kota

Name of Zone	Regulation
Perspective Space Conservation Zone	Tingginya struktur di atas permukaan laut dikendalikan agar tidak menghalangi pandangan ke depan.
Short Distance View Design Conservation Zone	Standar ditetapkan untuk mengatur bentuk, desain dan warna struktur sehingga tidak merusak lansekap perspektif yang sangat baik.
Distant View Design Conservation Zone	Standar yang ditetapkan untuk warna dinding eksterior dan atapnya agar tidak merusak lansekap perspektif yang sangat baik.

Sumber: Kyoto City, 2007

2.2.2.4 Iklan Luar Bangunan

Pemandangan kota terbentuk tidak hanya oleh pemandangan alam dan struktur buatan manusia namun juga oleh aktivitas warga. *Outdoor advertisiements* (iklan luar bangunan) adalah salah satu kegiatan ini.

Kota ini menunjuk beberapa daerah sebagai Area Pengendalian Iklan Terbuka oleh peraturan yang mengatur dan menetapkan standar untuk iklan di luar ruangan. Kota ini juga membentuk program pendukung untuk iklan luar ruangan yang menguntungkan sehingga dapat menciptakan pemandangan kota yang indah dan anggun. Berikut peraturannya dan ilustrasi yang terdapat pada gambar II.21:

- a) Membatasi lokasi, tampilan, ukuran, dan pelat iklan luar.
- b) Menghubungkan iklan luar ruangan di atap sepanjang keseluruhan kota.
- c) Menghindari semua iklan di luar ruangan menggunakan lampu berkedip.
- d) Mencegah papan iklan yang melewati batas jalan disekitaran jalan arteri yang ada.



Gambar II.21 Ilustrasi peraturan iklan luar

Sumber: Kyoto City, 2007

2.2.2.5 Koefisien Bangunan

Pada tabel II.5 pembagian zonasi di atas, *site* berada pada dua bagian yang berbeda. Bagian barat yang merupakan *Roadside* adalah zona *Commercial* dan bagian timur yang merupakan *Historical City* adalah zona *Residential*.

Tabel II.5 Peraturan luas lantai dan koefisien bangunan

Zone	FAR%	BCR%
Exclusively low-rise residential I,II	50~200	30~60
Mid/high-rise oriented residential I,II	100~500	30~60
Residential I,II	100~500	50~80
Quasi-residential	100~500	30~60
Neighbourhood commercial	100~500	60~80
Commercial	200~1,300	80
Quasi-industrial	100~500	50~80
Industrial	100~400	50~60
Exclusively Industrial	100~400	30~60

Sumber: Alatown.com, 2015

2.3 Kajian Preseden

2.3.1 Australian Islamic Center

Tipe bangunan	: Tempat Ibadah
Lokasi	: West Melbourne, Australia
Area	: Suburban
Luas	: 1200m ² (masjid)
Tahap perancangan	: 10 tahun
Tahun pembangunan	: 2012
Status	: Terbangun
Arsitek	: Glenn Murcutt dan Hakan Elevli
Klien	: Newport Islamic Society
Dana	: Komunitas
Gaya desain	: Masjid Turki dan Vernakular Australia
Material	: precast concrete & steel structure



Gambar II.22 Australian Islamic Center

Sumber: Australian Islamic Center, 2012

Walaupun populasi Muslim di sana hanya sebesar 1%. Australian Islamic Center (AIC) adalah proyek arsitektur fenomenal di sana. Terletak di Newport bagian barat kota Melbourne yang juga merupakan daerah suburban. Desainnya yang memberikan gaya baru pada arsitektur Islam karena menggabungkan arsitektur vernakular Australia dengan prinsip desain Islam. Dalam tahapannya ini memakan waktu lebih dari sepuluh tahun dalam proses perancangannya. Tidak

hanya sebagai masjid, AIC ini juga berfungsi sebagai pusat pendidikan dan taman publik, serta dilengkapi dengan parkir yang bisa memuat hingga 180 mobil (Australian Islamic Center, 2014).

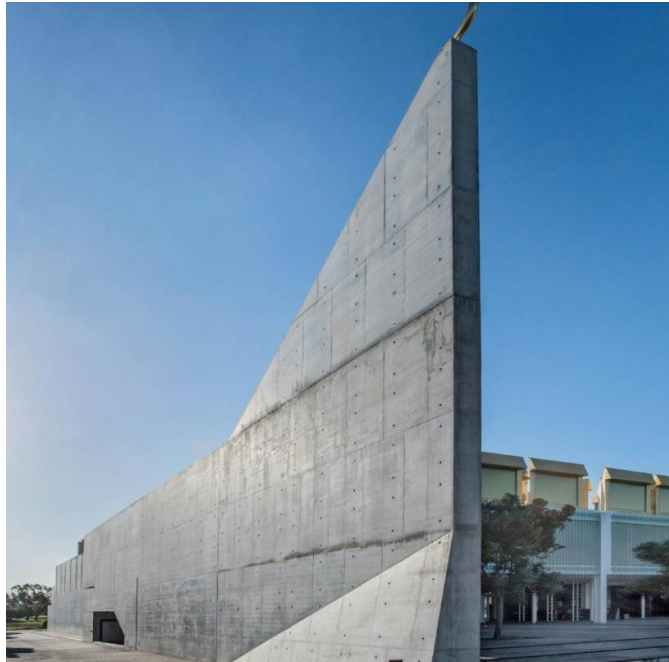
Bangunan ini dirancang oleh Glenn Murcutt, arsitek paling dikenal dan paling dihargai di Australia. Sebuah perubahan besar bagi Murcutt, yang proyeknya kebanyakan adalah rumah-rumah pribadi di daerah pedesaan dan terpencil. Tanpa sekretaris, staf atau bahkan alamat email, Murcutt terkenal selektif dalam memilih kliennya. Keputusan untuk mendesain fasilitas masjid dan komunitas Newport Islamic Society secara eksplisit dimotivasi oleh keprihatinannya akan meningkatnya pandangan negatif terhadap populasi Muslim Australia.

Dalam tahap pembangunannya pun mengalami kendala karena dana yang dimiliki tidak pasti sehingga proyek ini juga didanai oleh masyarakat dari bulan ke bulan. Penyelesaian diperkirakan pada tahun 2016 pun tersendat, untungnya pada tahun 2017 aula masjid sudah dapat digunakan untuk salat berjamaah.

Islamic Center Australia tidak semata-mata merupakan desain dari Glenn Murcutt. Proyek ini merupakan kolaborasi antara Murcutt dan arsitek Melbourne kelahiran Turki Hakan Erevli. Murcutt diangkat pertama kali, setelah menarik perhatian Newport Islamic Society melalui perannya sebagai ketua dewan juri Aga Khan Award for Architecture, yang menghormati proyek-proyek muslim di seluruh dunia. Erevli, yang kala itu sedang mengawasi pembangunan masjid Keysborough di tenggara Melbourne, kemudian diajak bergabung bersama Murcutt. Proyek-proyek Erevli biasanya lebih komersial daripada proyek Murcutt (Neustein, 2016).

Dalam desainnya masjid ini tidak menggunakan menara, kubah, ataupun ornamen-ornamen. Menara digantikan dengan sebuah tembok yang menjulang kelangit (lihat gambar II.23). Lalu pada desain interiornya tidak ada ornamen yang berlebihan, terlihat hanya ada kaligrafi yang berada di mihrab serta pada dinding di atasnya. Penggunaan beton ekspos juga menambah rasa kepolosan yang ada pada masjid ini. Ornamen masjid digantikan dengan bias-bias cahaya yang bersumber pada prisma segitiga yang berada di atap atau disebut *lentara* oleh sang arsitek. *Lentara* ini memiliki warna kaca yang berbeda-beda yakni, kuning, jingga, biru, dan hijau sehingga ketika siang hari menjadi sumber cahaya dengan variasi warna dan bentuk yang berbeda pula tergantung dari arah cahaya matahari (lihat gambar

II.24). Fasad bangunan menggunakan sirip kaca panjang yang disusun horizontal sehingga menciptakan ornamen cahaya yang indah juga di ruang dalamnya (lihat gambar II.25).



Gambar II.23 Menara Di Masjid AIC

Sumber: Casabell Magazine, 2018



Gambar II.24 Bias cahaya lentera

Sumber: Facebook: Australia Islamic Centre, 2018



Gambar II.25 Ruang dalam Masjid

Sumber: Casabell Magazine, 2018

2.3.2 Nort Harrow Community Center

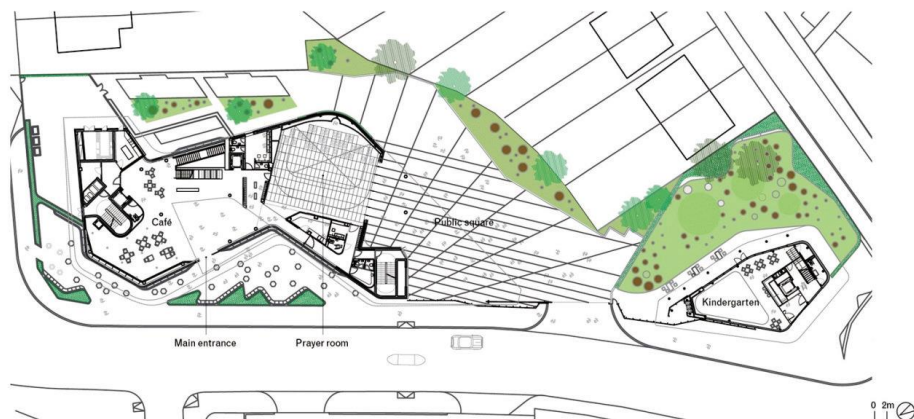
Tipe bangunan	: Community Center
Lokasi	: North Harrow, Inggris
Area	: Suburban
Luas	: 5000m ² (masjid)
Tahap perancangan	: 2 tahun
Tahun pembangunan	: 2014
Status	: Tahap pembangunan
Arsitek	: Mangera Yvars
Klien	: East African Muslim community
Dana	: Komunitas
Biaya	: £20 juta
Gaya desain	: Parametric
Material	: Beton & Baja (struktur) Metal & GRC (fasad)



Gambar II.26 North Harrow Community Center

Sumber: Mangera Yvas Architec, 2014

Kunci keberhasilan dalam desain bangunan ini adalah bagaimana kelompok etnis, usia dan latar belakang yang berbeda berkumpul dan bagaimana selubung bangunannya dapat bertindak sebagai kanvas perkotaan untuk pertemuan lintas budaya. Ornamen pada fasad bangunan yang menjadi narasi yang terlukis melalui pola geometris migrasi kelompok klien dari Iran ke India, Afrika Timur dan akhirnya ke Inggris (lihat gambar II.27). Pola dari Isfahan, Benteng Merah Delhi, Maasai Mara terjalin menjadi susunan bangunan dan merujuk pada bahasa kesenian dan kerajinan dari daerah pinggiran kota Harrow yang juga dikenal sebagai Metroland.



Gambar II.27 Denah lantai dasar

Sumber: Mangera Yvas Architec, 2014

Mangera Yvars mengatakan “Kami percaya bahwa masjid masa depan seharusnya tidak menciptakan sebuah bahasa baru di perkotaan, namun alasannya untuk ada harus dinilai ulang. Dalam pengertian ini, sebuah masjid di zaman modern Inggris harus menjadi jembatan antara agama bukan ruang yang eksklusif karena di dalam Islam, seluruh dunia adalah sebuah masjid”.



Gambar II.28 Pembagian zonasi ruang

Sumber: Mangera Yvas Architec, 2014

2.3.3 Tokyo Camii

Tipe bangunan	: Tempat Ibadah
Lokasi	: Tokyo, Jepang
Tahun pembangunan	: 1996 - 2000
Status	: Selesai
Arsitek	: -



Gambar II.29 Tokyo Camii

Sumber: Tokyo Camii, 2012

Tokyo Camii dan Turkish Culture Center merupakan masjid terbesar di Jepang yang terletak di dekat Stasiun Yoyogi Uehara, Kyoto. Sejarah singkat dari masjid ini adalah ketika orang-orang Turki Kazan, yang telah bermigrasi ke Tokyo, mendirikan sebuah komunitas bernama *Mahalle-i İslamiye* (Distrik Islam) yang dipimpin oleh Abdulhay Kurban Ali dan Abdurreşid İbrahim dan membangun sebuah sekolah dan masjid pada tahun 1938. Masyarakat Jepang memberikan dukungan yang cukup besar kepada masyarakat muslim. Pelayanan baik secara ekonomi maupun sosial. Masjid ini hancur pada tahun 1986 karena umur bangunan yang sudah tua. Lalu pada tanggal 12 April 1996 mulailah pembangunan masjid hingga pada tahun 2000 Masjid ini selesai dibangun (Tokyo Camii and Turkish Culture Center, 2005).

Menggunakan gaya arsitektur khas masjid Turki lengkap dengan ornamen-ornamennya (lihat gambar II.29), serta dengan minaretnya yang tinggi membuat masjid yang memiliki 2 lantai ini terlihat megah dan mudah teridentifikasi. Stasiun terdekat untuk mengakses Tokyo Camii adalah Stasiun Yoyogi Uehara. Masjid ini dapat menampung hingga lebih dari 1.200 jamaah (lihat gambar II.30) dan memiliki perpustakaan kecil dibagian pinggirnya, karena masjid ini juga sebagai Turkish Culture Center maka makanan Turki dan oleh-oleh khasnya dapat anda beli di sini (Yasuda, 2016).



Gambar II.30 Kegiatan sholat berjamaah

Sumber: Yasuda, 2016

2.3.4 Masjid Shizouka

Tipe bangunan : Tempat Ibadah
 Lokasi : Shizouka, Jepang
 Tahun pembangunan : -
 Status : Pengumpulan Dana
 Arsitek : -



Gambar II.31 Masjid Shizouka

Sumber: Shizouka Muslim Association, 2017

Perancangan masjid ini mengajak partisipan dari berbagai macam etnik, budaya, dan negara. Dalam pencarian site komunitas muslim di sana mencari lokasi yang baik di Shizouka, sehingga mudah untuk di jangkau oleh jamaah dan diharapkan pula bisa menjadi area publik bagi siapa saja yang memiliki minat untuk mempelajari islam. Masjid Shizouka ini juga dirancang untuk pusat kaula muda dengan ruang-ruang bermain yang memadai, perpustakaan, dan kelas. Pelayanan masjid ini pun diberikan seperti toko untuk disewakan, studio memasak, ruang penginapan.

Dalam proses pembangunannya masjid ini mencoba mengumpulkan dana dan sponsor dan mereka banyak melakukan kegiatan-kegiatan selain untuk mengumpulkan dana juga untuk menyebar luaskan Islam di jepang khususnya di Shizouka.



Gambar II.32 Ilustrasi situasi masjid

Sumber: Shizouka Muslim Asociation, 2017